

## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Teknik Jari Sakti Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika

Asep Awaludin

SD Negeri Pamedaran 01  
asepawaludin153@gmail.com

---

### Article History

received 3/12/2020

revised 17/12/2020

accepted 31/12/2020

---

### Abstract

*The low results of mathematics learning achieved by grade VI students of SD N Pamedaran 01. This is due to the low ability of students in multiplication mastery. Therefore, the purpose of the problem raised in this study is "Is it with the application of cooperative learning model type STAD with Jari Sakti technique, the results of mathematics learning in grade VI SD N Pamedaran 01 can be improved?" The research was conducted in two cycles, consisting of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. the learning outcomes achieved in cycle I scored an average of 69.26 and classically completed 62.96%, students who scored  $\geq 70$  were 17 students. In cycle II student learning outcomes increased with an average score of 75.19 and a classical study completion of 81.48, students who scored  $\geq 70$  were 22 students. It was concluded that with the application of cooperative model type STAD with Jari Sakti, the results of learning mathematics in grade VI SD N Pamedaran 01 can be upgraded.*

**Keywords:** cooperative imprisonment of STAD type, Jari Sakti technique, Mathematics

### Abstrak

Rendahnya hasil belajar matematika yang dicapai siswa kelas VI SD N Pamedaran 01. Hal ini dikarenakan kemampuan siswa yang rendah dalam penguasaan perkalian. Oleh karena itu tujuan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah "Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan teknik Jari Sakti, hasil pembelajaran matematika di kelas VI SD N Pamedaran 01 dapat ditingkatkan?" Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. hasil belajar yang dicapai pada siklus I memperoleh skor rata-rata 69.26 dan tuntas belajar secara klasikal 62.96%, siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  adalah 17 siswa. Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat dengan perolehan rata-rata skor 75.19 dan tuntas belajar secara klasikal 81,48, siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  adalah 22 siswa. Disimpulkan bahwa dengan penerapan model kooperatif tipe STAD dengan jari sakti, hasil belajar matematika di kelas VI SD N Pamedaran 01 dapat ditingkatkan.

**Kata kunci:** Pembelajaran kooperatif tipe STAD, teknik jari sakti, Matematika



## PENDAHULUAN

Setiap kegiatan belajar mengajar, para guru tentu memiliki harapan-harapan tertentu terhadap siswanya, misalnya mengharapkan 90 % - 100 % siswa dapat menguasai materi pelajaran, namun pada kenyataannya setiap siswanya memiliki karakteristik, kecepatan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Karena itu guru perlu mengembangkan belajar tuntas (Mastery Learning) serta mampu menemukan perbedaan siswa secara individual dalam belajar yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Jika layanan, materi dan kualitas pembelajaran serta alokasi waktu yang disediakan untuk belajar disesuaikan dengan karakteristik setiap siswa, mayoritas akan dapat menguasai pembelajaran dengan baik (Brurmer, 1966). Yang menjadi persoalan, mengapa disetiap SD, khususnya di SD Negeri Pamedaran 01 Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, setiap pembelajaran selesai siswa banyak yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi, atau tidak mencapai ketuntasan belajar.

Matematika merupakan mata pelajaran yang membuat banyak siswa tertekan, bahkan sampai siswa tersebut tumbuh menjadi dewasa. Padahal ilmu matematika merupakan ilmu dasar yang sangat penting, relevan dan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari mulai dari penjumlahan, pengurangan, pembagian atau perkalian. Sayangnya ilmu dasar ini sering diajarkan secara salah kepada siswa sehingga membuat mereka kurang menyukai mata pelajaran matematika

Anak usia SD pada umumnya berada pada tahap berfikir operasional konkret bahkan tidak menutup kemungkinan mereka masih berada pada setiap pra operasi, di lain pihak Matematika adalah ilmu deduktif, aksiomatik, format. hirarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat arti dan semacamnya mengingat adanya perbedaan karakteristik itu (Karso : 2004) maka diperlukan adanya kemampuan khusus dari seorang guru untuk menjembatani antara dunia anak yang belum berfikir secara deduktif untuk dapat mengerti dunia matematika yang bersifat deduktif.

Dari dunia Matematika yang merupakan sebuah sistem yang deduktif dan objeknya abstrak menyebabkan mata pelajaran Matematika merupakan hal yang tidak masuk akal dan membingungkan bagi anak-anak. Hal ini pulalah yang menyebabkan pembelajaran Matematika menjadi "sulit" bagi anak-anak usia SD yang masih berfikir belum formal dan relatif masih konkrit. Kesulitan belajar ini diakui oleh siswa SD Negeri Pamedaran 01 dari jumlah 77 siswa yang duduk di kelas 4, 5, 6 mengaku mata pelajaran yang paling sulit 61,43% memilih matematika sehingga kemungkinan bahwa banyak siswa yang mengalami kegagalan dalam belajar Matematika.

Kegagalan belajar matematika ini juga dialami oleh siswa kelas VI SD N Pamedaran 01. Pada pembelajaran matematika pokok bahasan operasi hitung pecahan hasil ulangan yang dicapai siswa sangat rendah terbukti hanya 9 siswa (33,33%) dari 27 siswa yang mencapai penguasaan materi 70% keatas, sisanya 18 siswa (66,67%) dibawah 70% dengan nilai rata-rata kelas hanya 58,89. Hal ini diperkuat dengan kenyataan masih banyak siswa yang belum menguasai perkalian dan mengalami kesulitan dalam menguasai perkalian, namun teknik menguasai perkalian yang salah justru malah akan membebani siswa sebagai mana yang biasa diterapkan guru yaitu dengan cara menghafal. Dibidang matematika menguasai perkalian merupakan hal yang mutlak, siswa menguasai pengetahuan ini untuk mempelajari dan mengerjakan soal matematika pada tingkat yang lebih tinggi. Semakin baik siswa menguasai perkalian maka akan semakin baik pula menguasai matematika, demikian juga semakin baik siswa menguasai matematika maka akan semakin baik pula konsep diri dan prestasi akademik mereka.

Berdasarkan uraian diatas perlu kiranya dikembangkan suatu tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan teknik jari sakti untuk memberikan gagasan kepada siswa dalam pemecahan suatu masalah dalam kelompok maupun secara

individu . Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan teknik jari sakti dapat meningkatkan penguasaan perkalian maupun hasil belajar siswa kelas VI SD N Pamedaran 01 Ketanggungan Brebes, khususnya dalam materi oprasi hitung pecahan mata pelajaran matematika.

Terdapat beberapa teknik, tipe atau pendekatan yang dapat digunakan dalam model pembelajaran kooperatif, antara lain STAD (Student Teams Achievement Division), TGT (Teams-Games-Tournament), Jigsaw, investigasi kelompok dan pendekatan struktural (mencakup Think-Pair-Share dan Numbered-Head-Together). Selanjutnya menurut Mohamad Nur (2005: 2) terdapat tiga tipe yang cocok untuk hampir seluruh mata pelajaran dan jenjang kelas, yaitu STAD, TGT, dan Jigsaw. Ketiga model ini menerapkan penghargaan tim, tanggung jawab individual, dan kesempatan yang sama untuk berhasil, namun dengan cara yang berbeda.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini meliputi guru mempresentasikan materi pelajaran, kemudian siswa bekerja di dalam kelompoknya untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menuntaskan pelajaran itu, akhirnya seluruh siswa dikenai kuis individual tentang bahan ajar tersebut, pada saat itu siswa tidak boleh saling membantu.

Skor kuis siswa dibandingkan dengan dengan rata-rata skor yang lalu, dan skor perbaikan (poin) diberikan berdasarkan seberapa jauh siswa dapat menyamai atau melampaui kinerja siswa terdahulu. Poin-poin itu kemudian dijumlah untuk untuk mendapatkan skor tim, dan tim yang memenuhi kriteria tertentu dapat diberi sertifikat atau penghargaan lain. Keseluruhan siklus kegiatan ini, dari presentasi guru sampai mengerjakan kuis biasanya memerlukan 3 – 5 periode pertemuan.

Ide utama STAD adalah untuk memotivasi siswa untuk saling memberi semangat dan membantu dalam menuntaskan keterampilan-keterampilan yang dipresentasikan guru. Untuk mendapat penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu tim dalam mempelajari bahan ajar tersebut. Siswa harus memberi semangat teman satu timnya, melakukan yang terbaik, menyatakan norma bahwa belajar itu penting, bermanfaat, dan menyenangkan. Siswa dapat mendiskusikan pendekatan-pendekatan/ cara-cara yang dipakai untuk memecahkan masalah atau dapat saling memberikan kuis tentang materi yang sedang dipelajari. Siswa mengajari teman timnya dan mengases kekuatan dan kelemahannya untuk membantu agar mereka berhasil dalam kuis tersebut .

Meskipun siswa belajar bersama dalam kelompoknya, namun mereka tidak boleh saling membantu dalam mengerjakan kuis. Setiap siswa harus menguasai materi tersebut. Tanggung jawab individual siswa adalah memotivasi siswa lain melakukan sebuah pekerjaan tutorial dengan baik dan saling menjelaskan satu sama lain, mengingat untuk dapat berhasil seluruh anggota kelompok harus telah menuntaskan informasi atau keterampilan yang sedang dipelajarinya.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, antara lain Tipe STAD (Student Teams Achievement Division), Subjek yang diteliti adalah siswa kelas VI SD N Pamedaran 01 Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2019 / 2020 sebanyak 27 siswa, faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah Penguasaan perkalian siswa, Hasil pembelajaran matematika. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 7 dan 8 Januari 2020. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 dan 15 Januari 2020. dalam penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dalam hal ini, variabel bebasnya berupa penerapan model kooperatif tipe STAD dengan teknik jari sakti dalam pembelajaran matematika. Sedangkan variable terikat berupa hasil belajar

siswa. Hasil belajar siswa dapat diamati dari hasil tes formatif teknik pengumpulan data dengan teknik tes. Data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran akan dianalisis sesuai dengan indikator penelitian, yaitu hasil belajar siswa rata-rata kelas  $\geq 70$  persentase tuntas klasikal  $\geq 70\%$  (siswa yang mendapat nilai 70 minimal 70% dari jumlah siswa keseluruhan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa

Tabel 1. Hasil belajar siswa

Prestasi Belajar	Sebelum Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Banyak siswa	Perse ntase	Banyak siswa	Perse ntase	Banyak siswa	Perse ntase
Skor < 70	18	66.67	10	37.04	5	18.52
Skor $\geq 70$	9	33.33	17	62.96	22	81.48
Tuntas belajar	9	33.33	17	62.96	22	81.48
Tidak tuntas belajar	18	66.67	10	37.04	5	18.52
Nilai rata-rata Kelas		58.89		69.26		75.19

Data tentang hasil/prestasi belajar siswa diperoleh melalui skor tes formatif. Tes formatif ini berbentuk isian sebanyak 10 soal. Selanjutnya skor tes formatif dari 27 orang siswa tersebut dikelompokkan berdasarkan kriteria ketuntasan belajar individu. Siswa dikatakan tuntas belajar, jika skor tes lebih dari atau sama dengan 70. Sebaliknya, jika skor tes kurang dari 70 maka dikatakan bahwa siswa tersebut tidak tuntas belajar. Berdasarkan kriteria tersebut dapat ditunjukkan bahwa pada siklus I siswa yang tuntas belajar individu sebanyak 17 orang (62,96%), sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 10 orang (37,041%). Pada siklus II, siswa yang tuntas belajar sebanyak 22 orang (81,48%) dan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 5 orang (18,52%).

#### 2. Pelaksanaan Penelitian

##### Siklus I

##### 1) Perencanaan

- Merancang pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan teknik jari sakti dengan materi oprasi hitung pecahan
- Merancang alat peraga/media yang akan digunakan untuk menjelaskan materi-materi dalam RP, misalnya table perkalian untuk pembelajaran oprasi hitung pecahan.
- Menyusun LKS dan kuis untuk melengkapi RP. Banyak soal dalam LKS dan kuis disesuaikan dengan keluasan materi yang dipelajari.
- Menyusun tes formatif-1 sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat. Tes ini disusun untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi yang telah diberikan. Tes terdiri dari 10 isian.

##### 2) Pelaksanaan

- a. Menyiapkan RP, alat peraga/media, LKS dan kuis.  
Hal ini perlu dilakukan agar pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar, sehingga proses dan hasil pembelajaran dapat optimal.
- b. Mengadakan presensi siswa.  
Selain untuk mengetahui kehadiran siswa, presensi siswa juga dimaksudkan untuk menyiapkan siswa baik secara fisik dan mental untuk mengikuti pembelajaran.
- c. Melaksanakan pembelajaran dengan memasukan langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan teknik jari sakti, yaitu:
  - a) Guru melakukan kegiatan pendahuluan
  - b) Guru menyajikan materi pelajaran dengan teknik jari sakti
  - c) Guru membimbing siswa belajar dalam mengerjakan LKS
  - d) Guru meminta pertanggungjawaban atas tugas yang diberikan kepada
  - e) siswa, dilanjutkan dengan kegiatan mengevaluasi penguasaan perkalian.
  - f) Guru memberikan soal kuis individual
  - g) Memberi penghargaan kepada siswa dengan kriteria tertentuPada siklus ini, pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru sebanyak 2 kali dengan tujuan untuk memandu siswa melaksanakan tahapan-tahapan penguasaan perkalian secara lengkap dan benar.
- d. Pada akhir siklus I, siswa mengerjakan tes formatif I

### 3) Pengamatan

#### Hasil Belajar

Hasil belajar diperoleh dari hasil tes formatif yang dikenakan kepada siswa pada akhir siklus I. Tes formatif ini terdiri dari 10 isian. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a) Rata-rata kelas yang dicapai sebesar 69,26
- b) Banyak siswa yang mendapatkan skor  $\geq 70$  terhitung 17 orang
- c) Persentase tuntas belajar klasikal baru mencapai 62,96%

### 4) Refleksi

Setelah melaksanakan pengamatan atas tindakan pembelajaran, selanjutnya diadakan refleksi menyangkut efek tindakan, kelebihan dan kekurangannya. Pada siklus I, dihasilkan produk refleksi sebagai berikut:

Dari hasil belajar diperoleh bahwa rata-rata kelas mencapai 69.26 dengan demikian belum memenuhi pencapaian indicator minimal 70. Selain itu persentase tuntas belajar yang diperoleh belum mencapai 70% namun hanya 62,96 %. Dengan demikian harus dilakukan perbaikan sehingga pencapaian tuntas belajar untuk materi operasi hitung pecahan dapat dipenuhi. Oleh karena itu perlu diadakan siklus yang kedua.

Belum terpenuhinya tuntas belajar klasikal menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memperoleh skor di bawah 70 dan ini perlu dicari penyebabnya. Setelah dilakukan analisis terhadap jawaban siswa atas soal tes formatif, ternyata siswa banyak menjawab salah oprasi hitung pada 3 pecahan berturut-turut. Oleh karena itu, materi ini perlu mendapat perhatian pada pelaksanaan siklus II nanti. Media dan pembibingan guru dalam mengajarkan teknik jari sakti masih bersifat klasikal dengan demikian perlu penggunaan media yang lebih memadai agar dapat dipahami dengan jelas oleh siswa.

### Siklus II

#### 1) Perencanaan

- a. Merancang pembelajaran model kooperatif tipe STAD dengan memasukan penguasaan perkalian dengan teknik jari sakti.

- b. Merancang alat peraga/media yang akan digunakan untuk menjelaskan teknik penguasaan perkalian dengan jari sakti yaitu dengan menayangkan video jarimatika dengan layar LCD.
  - c. Menyusun LKS dan kuis untuk melengkapi RPP. Banyak soal dalam LKS dan kuis disesuaikan dengan keluasan materi yang dipelajari.
  - d. Melakukan bimbingan secara individu dalam pembelajaran penguasaan perkalian dengan teknik jari sakti.
  - e. Menyusun tes formatif-2 sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat. Tes ini disusun untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi yang telah diberikan. Tes terdiri dari 10 butir soal isian.
- 2) Pelaksanaan
- a. Menyiapkan RPP, alat peraga/media, LKS dan kuis.  
Hal ini perlu dilakukan agar pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar, sehingga proses dan hasil pembelajaran dapat optimal.
  - b. Mengadakan presensi siswa.  
Selain untuk mengetahui kehadiran siswa, presensi siswa juga dimaksudkan untuk menyiapkan siswa baik secara fisik dan mental untuk mengikuti pembelajaran. Pada siklus dua ini dilakukan rekap presensi untuk mengetahui jumlah kehadiran dan absensi setiap siswa.
  - c. Melaksanakan pembelajaran dengan memasukan langkah-langkah penguasaan perkalian dengan teknik jari sakti.
    - a) Guru melakukan kegiatan pendahuluan
    - b) Guru menyajikan materi pelajaran
    - c) Guru membimbing siswa belajar dalam kelompok mengerjakan LKS
    - d) Guru meminta pertanggungjawaban atas tugas yang diberikan kepada siswa.
    - e) Guru memberikan soal kuis individual
    - f) Memberi penghargaan kepada siswa dengan kriteria tertentu

Pada siklus ini, pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru sebanyak 2 kali untuk meningkatkan kemampuan siswa melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran penguasaan perkalian dengan teknik jari sakti dengan benar.
  - d. Pada akhir siklus II, siswa mengerjakan tes formatif -2
- 3) Pengamatan
- Hasil Belajar
- Hasil belajar diperoleh dari hasil tes formatif yang dikenakan kepada siswa pada akhir siklus II. Tes formatif ini terdiri dari 10 soal isian. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:
- a) Rata-rata kelas yang dicapai sebesar 75,19
  - b) Banyak siswa yang mendapatkan skor  $\geq 70$  sebanyak 22 orang
  - c) Persentase tuntas belajar klasikal mencapai 81,48%
- 4) Refleksi
- Setelah melaksanakan pengamatan atas tindakan pembelajaran sebagai perbaikan dari pelaksanaan siklus I, selanjutnya diadakan refleksi menyangkut efek tindakan, kelebihan dan kekurangannya. Pada siklus II, dihasilkan produk refleksi sebagai berikut:
- Dari hasil belajar diperoleh bahwa skor rata-rata kelas mencapai 75,19 dengan demikian telah memenuhi indikator dengan pencapaian minimal 70. Persentase tuntas belajar yang diperoleh mencapai 81,48 atau lebih dari 70%.. Dengan demikian pencapaian tuntas belajar untuk materi operasi hitung pecahan dapat dipenuhi. Oleh karena itu tidak perlu diadakan siklus yang ketiga.



Terpenuhinya tuntas belajar klasikal menunjukkan bahwa sudah banyak siswa yang memperoleh skor 70 atau lebih dan ini berarti bahwa siswa semakin memahami konsep pecahan dan operasi hitung pecahan serta menguasai perkalian.

Dari perolehan hasil belajar siswa dengan skor rata-rata kelas 75,19 persentase tuntas belajar klasikal, sebesar 81,48 menunjukkan semua indikator keberhasilan dapat dicapai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran penguasaan perkalian dengan teknik jari sakti, hasil belajar matematika kelas VI SD N Pamedaran 01 dapat ditingkatkan.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dari paparan data hasil penelitian dan analisis data pada siklus I, diperoleh bahwa rata-rata skor tes formatif telah mencapai 69,26 belum melewati batas minimal pencapaian sesuai indikator, selain itu setelah dicermati lebih mendalam yang mencapai batas skor minimal 70 hanya 17 siswa. Dengan kata lain siswa yang dapat mencapai tuntas belajar sebanyak 62,96%, masih berada di bawah target persentase minimal tuntas belajar klasikal.

Berdasarkan pengamatan pada siswa pada siklus I, menunjukkan bahwa siswa yang belum menguasai perkalian. Hal ini dapat dipahami bahwa selain karena kemampuan awal yang rendah, mereka juga terbiasa menguasai perkalian dengan teknik menghafal. Akibatnya mereka kurang termotivasi bisa mengikuti pembelajaran penguasaan perkalian dengan teknik jari sakti yang dipandu oleh guru. Mereka terlihat kaku dan malu untuk bertanya dalam kegiatan belajar di kelas, malah cenderung pura-pura sudah menguasai. Pada dua pertemuan awal tindakan, sangat tampak sekali mereka kaku mengikuti pembelajaran yang dilakukan guru. Ketika perubahan pola interaksi dari klasikal menuju individual, mereka melakukannya dengan sangat lambat dan sangat kebingungan melakukan teknik-teknik jari sakti. Kondisi seperti ini mengakibatkan kehilangan konsentrasi dalam mengikuti alur langkah-langkah penguasaan perkalian dengan teknik jari sakti.

Berkaitan dengan banyaknya siswa yang belum mencapai tuntas belajar, lebih lanjut, peneliti melakukan analisis terhadap soal tes formatif-1, untuk mengetahui letak kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal. Setelah dilakukan pemeriksaan ternyata banyak siswa menjawab salah pada soal operasi hitung tiga suku.

Sebagai langkah perbaikan pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka pada siklus II guru mengubah teknik dalam pembelajaran penguasaan perkalian pada awal pembelajaran guru memutar video jari matika yang notabene hampir sama dengan teknik jari sakti, siswa mengamati secara seksama setelah melakukan pengamatan siswa melakukan teknik jari sakti satu persatu, guru mengamati apa yang dilakukan siswa dan melakukan bimbingan secara individu, setelah itu guru menyuruh beberapa siswa yang sudah menguasai teknik perkalian untuk maju kedepan kelas dan memperagakan apa yang sudah dikuasai dalam pembelajaran, guru memberikan reward dengan tepuk tangan dan pujian kepada siswa yang sudah menguasai perkalian dengan teknik jari sakti, setelah itu melakukan permainan dengan melakukan tes antar siswa dengan dimulai dari guru bertanya beberapa fakta perkalian kemudian di jawab oleh siswa dan jika jawabannya benar siswa berhak bertanya pada siswa lain demikian seterusnya.

Hasil analisis pada siklus II, menunjukkan peningkatan jika ditinjau dari hasil pada siklus I. Dari 11 siswa yang tidak tuntas belajar pada siklus I, pada siklus II ini berkurang menjadi 5 orang. Rata-rata skor tes yang diperoleh pada siklus II ini sebesar 75,19, meningkat jika dibandingkan dengan perolehan pada siklus I. Dengan kata lain, dengan semakin banyak siswa yang mencapai tuntas belajar pada siklus II ini yaitu sebesar 81,48%, menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang operasi hitung mengalami peningkatan. Dari perolehan hasil tes formatif,

nilai aktivitas belajar siswa, dan nilai performansi guru pada siklus II, maka semua indikator keberhasilan tindakan tercapai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, kualitas pembelajaran matematika kelas VI SD N Pamedaran 01 dapat ditingkatkan.

### SIMPULAN

Berdasarkan seluruh kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas VI SD N Pamedaran 01 dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan teknik jari sakti dalam pembelajaran, hasil pembelajaran matematika kelas VI SD N Pamedaran 01 dapat ditingkatkan.

Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil penelitian ada beberapa temuan antara lain, nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Peningkatan ini ditunjukkan dengan kenaikan rata-rata nilai hasil belajar sebesar 69.26 pada siklus I menjadi 75,19 pada siklus II. Begitu pula dengan perolehan nilai  $\geq 70$  disiklus I 17 siswa menjadi 22 siswa disiklus II, sedangkan ketuntasan klasikal juga terjadi peningkatan dari 62,96% disiklus I menjadi 81,48% disiklus II.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul majid. (2013). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anita Woolfolk. (2009). *Educational Psychology : Active Learning Edition*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Edisi kesepuluh. Cetakan pertama
- Bloom dan Carrol (1953) Pembelajaran Belajar Tuntas
- Daradjat (1985) Pengalaman dan Kesan sebagai Hasil Pembelajaran Lebih Melekat dalam Diri Siswa.
- Depdikbud. 1993. Landasan program dan pengembangan kurikulum Pendidikan Dasar 9 Tahun, Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Menengah Lanjutan Pertama (SLTP). Jakarta: Yayasan Taruna Nusantara.
- Depdiknas.2003.Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama. Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi SMP Mata Pelajaran Matematika. Jakarta : Dirjen Perguruan Tinggi Depdiknas
- Fariyatul (2016) Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. Nizamia Learning Center.
- Gunawan.W Adi.2007. Cara Genius Menguasai Tabel Perkalian. Jakarta : PT Gramedia
- Hamalik, Oemar. 1992. Psikologi Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.
- Hamalik, Oemar. 2013. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.Hamdayama
- Handayani S , Funky 2019. Buku Model Pembelajaran *speaking Type STAD*. Uwais Inspirasi Indonsia
- Huda, Miftahul. 2014. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis Dan Paradigmatis. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Jerome, B. Teori Belajar menurut Jerome
- Jumanta. 2014. Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kagan, S. 2009. *Cooperatif Learning*. San Clemente: Kagan Publishing.
- Karso. 2004. Pendidikan Matematika I. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kunandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta. RajaGrafindo Persada.
- Lie, A. 2010. *Cooperatif Leraning*.Jakarta. PT Gasindo.
- Nur, Mohamad. 2005. Pembelajaran kooperatif. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa.
- Rahayu.R 2013 *Fingermath* Jari Sakti Tuntaskan Matematika Terbitan: Pustaka Makmur



- Sujono, I. (2018) Buku Panduan Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas ciamis Jawa Barat Penerbit: CV Tsaqiva Publishing
- Suryabrata, Sumadi. 1983. Psikologi pendidikan. Jakarta: Rajawali
- The Liang Gie. 1981. Filsafat matematika. Yogyakarta: Super Sukses.
- Trianto, ( 2009 ; 68 ) pembelajaran kooperatif Type STAD Jakarta kencana Prenada Group
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta. Prestasi Pustaka Publisher.
- Wiratna S. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta. Pustaka Baru